VITALITAS BAHASA KOMUNITAS DUANU DI DESA TAGARAJA, KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, RIAU

Language Vitality of Duanu Community in Tagaraja Village ,
Indragiri Hilir Regency, Riau

Zainal Abidin

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: zainalwong@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat vitalitas bahasa pada komunitas Duanu di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pengamatan langsung. Data dianalisis dengan langkah 1) memberikan skor, 2) menghitung rata-rata skor, 3) menghitung kumulatif indeks setiap indikator, dan 4) menghitung indeks total. Penelitian ini menemukan bahwa kumulatif indeks indikator jumlah penutur 0,36, kontak bahasa 0,68, bilingualitas 0,36, posisi dominan masyarakat penutur 0,44, ranah penggunaan bahasa 0,28, sikap bahasa 0,52, regulasi 0,26, pembelajaran 0,21, dokumentasi 0,22, dan tantangan baru 0,13. Skor total indeks bahasa Duanu adalah 0,35 dan berada pada kategori “terancam”.

Kata Kunci: vitalitas bahasa, komunitas Duanu, Tagaraja

Abstract: This research aims to determine the level of language vitality in the Duanu community in Indragiri Hilir Regency, Riau. This study uses qualitative methods with purposive sampling technique. To collect data, researchers used a questionnaire made by Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa and conducted direct observation. Data were analyzed by: 1) giving a score, 2) calculating the means score, 3) calculating the cumulative index of each indicator, and 4) calculating the total index. This research showed that the cumulative indicator index of the speakers number are 0.36, contact language 0.68, bilinguality 0.36, the dominant position of the speaker community 0.44, language use realm 0.28, language attitude 0.52, regulation 0.26, learning 0.21, 0.22 documentation, and new challenges 0.13. The total score of the Duanu language index is 0.35 and is in the “threatened” category.

Keywords: language vitality, Duanu community, Tagaraja

PENDAHULUAN

Suku Duanu adalah salah satu suku laut yang tergabung dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Riau. Komunitas ini tersebar mulai dari pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, sampai dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat di pantai timur Jambi. Menurut Sarpan, Ketua KAT Riau, pada tahun 2012 terdapat sekitar sepuluh ribu jiwa masyarakat Duanu di Riau. Mayoritas mereka berada di Kabupaten Indragiri Hilir yang tersebar pada tujuh kecamatan dan 13 desa. Desa-desa tempat penyebaran orang Duanu tersebut adalah Desa Concong Luar, Desa Sungaibelah, Desa

TanjunGPasir, Desa Sungailaut, Desa Bekawan, Desa Belaras, Desa Tanahmerah, Desa Patahparang, Desa Tagaraja, Desa Kualaselat, Desa Pulau Ruku, Desa Perigiraja, dan Desa Panglimaraja Riswara, (2013, hlm. 23).

Sejak program pembinaan kesejahteraan sosial untuk suku-suku asli atau komunitas adat terpencil (KAT) diluncurkan oleh Presiden B.J. Habibie pada 13 September 1999 dengan Kepres 111 Tahun 1999, kehidupan suku Duanu sudah banyak mengalami perubahan, mulai dari tempat tinggal sampai dengan budaya. Apalagi, di Desa Tagaraja, salah satu wilayah permukiman suku Duanu yang telah mengalami perkembangan sangat pesat. Desa Tagaraja adalah sebuah desa yang terletak di pinggiran kuala Sungai Guntung pada Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Di sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Desa Sri Gemilang, sebelah Selatan dengan Desa Amal Bakti, sebelah Timur dengan Desa Sungai Teritip, dan sebelah Barat dengan Sungai Guntung. Dari data kependudukan di Kantor Desa Tagaraja, diketahui bahwa jumlah penduduk di desa ini sebanyak 13.840 jiwa. Pembangunan infrastruktur berupa gedung-gedung bertingkat, toko, pasar, pelabuhan, dan hotel yang begitu pesat membuat desa ini menjadi perkotaan. Pabrik industri kelapa, PT Pulau Sambu, yang berada di seberang sungai menjadikan desa ini sebagai tempat tinggal para pendatang dari luar daerah tersebut untuk mencari pekerjaan. Dari data desa diketahui bahwa di desa ini terdapat komunitas lain selain suku Duanu (2,27%) seperti suku Banjar (8,99%), Bugis (18,50%), Melayu (37,70), dan Tionghoa (3,06%) yang sudah hidup sejak beberapa generasi sebelumnya. Selain suku-suku tersebut, kini masyarakat dari suku Jawa (17,61%), Batak (0,94%), Minang (7,12%), dan Sunda (3,81%) pun sudah banyak menempati daerah itu. Oleh sebab itu, diprediksi sudah banyak sekali pengaruh bahasa komunitas lain terhadap bahasa Duanu, terutama sekali bahasa Melayu. Masyarakat suku Duanu, pada umumnya, dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dengan orang-orang dari luar komunitasnya.

Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan bahasa komunitas mereka. Pateda (1987) mengatakan bahwa dalam interaksi sosial terjadi saling memengaruhi. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka kepunahan suatu bahasa sudah dapat diramalkan.

Bertahan atau punahnya suatu bahasa harus dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat tuturnya. Wilayah pemukiman penutur suatu bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan bahasa tersebut Sumarsono (2008). Pendapat ini didukung oleh Holmes (2001) yang menyatakan bahwa bila satu anggota komunitas etnis tinggal dalam satu lingkungan yang sama, hal ini akan membantu bahasanya untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Apalagi bila bahasa itu masih digunakan dalam ranah-ranah penting pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa, wujudnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa tersebut masih dipakai dan dipilih pada ranah-ranah penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Ranah penggunaan bahasa inilah yang menjadi indikator utama sebagai penanda pemertahanan atau pergeseran bahasa

Adisaputera, (2009, hlm.46). Jika pola penggunaan bahasa itu mantap, pemertahanan bahasa pun dapat terjadi. Akan tetapi, jika pola di antara anggota kelompok itu goyah pergeseran bahasa pun tidak terelakkan.

Dengan melihat kondisi komunitas Duanu di Desa Tagaraja tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap keadaan bahasanya dengan rumusan masalah bagaimanakah vitalitas bahasa pada komunitas Duanu di Desa Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau? Dengan mengetahui vitalitas bahasa pada komunitas ini, akan dapat dilakukan kebijakan dan upaya konservasi dan revitalisasi terhadap bahasa tersebut.

Penelitian ini merupakan analisis vitalitas bahasa. Vitalitas diartikan sebagai (1) kemampuan untuk bertahan hidup dan (2) kehidupan Departemen Pendidikan Nasional, (2008, hlm.1549). Vitalitas bahasa berarti kemampuan suatu bahasa untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya.

Berdasarkan vitalitasnya, Krauss dalam Lukman (2012) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia dalam tiga kategori, yakni (1) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*), (2) bahasa-bahasa yang sudah tidak aman (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang terancam punah (*moribund languages*). Sementara itu, Grimes (2001) membedakan bahasa-bahasa menjadi enam kategori. Pertama, bahasa yang sangat kritis (*critically endangered*), yaitu suatu bahasa yang hanya sedikit sekali penuturnya, semuanya berusia 70 tahun lebih ke atas, usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut. Kedua, bahasa yang sangat terancam, yaitu bahasa yang semua penuturnya berusia 40 tahun lebih, usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal, tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi. Ketiga, bahasa yang terancam (*endangered*), yaitu bahasa yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih, usia orang tua. generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah tersebut.

Keempat, bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*), yaitu bahasa yang sebagian penuturnya terdiri atas anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak memakai bahasa ini. Kelima, bahasa yang stabil dan mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran (*stable but threatened*), yaitu bahasa yang dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit. Generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah. Terakhir, jika semua anak dan semua orang dalam kelompoknya memakai, menguasai, dan mempelajari bahasa tersebut, maka bahasa tersebut dikatakan bahasa yang aman (*safe language*).

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Harimansyah, (2016), ada sembilan faktor yang dapat digunakan untuk menilai vitalitas suatu bahasa. Faktor-faktor tersebut adalah (1) tranmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah absolut penutur, (3) proporsi penutur dalam populasi total penduduk, (4) peralihan ranah penggunaan bahasa (tren ranah bahasa yang ada), (5) respon bahasa untuk ranah dan media baru, (6) ketersediaan bahan ajar (bahan untuk pendidikan bahasa dan keaksaraan untuk pendidikan formal, (7) sikap pemerintah dan lembaga bahasa, termasuk kebijakan status bahasa

resmi dan penggunaannya, (8) sikap anggota masyarakat terhadap bahasa mereka sendiri, dan (9) jumlah dan kualitas dokumentasi (hlm.21).

Menurut Harimansyah, (2016) dominasi bahasa tertentu dalam suatu masyarakat bahasa yang hidup secara berdampingan, biasanya bahasa penduduk mayoritas, dapat memengaruhi suatu bahasa. Begitu pula bahasa yang didukung oleh pemerintah (hlm.15).

Penelitian tentang vitalitas bahasa pada komunitas Duanu belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penelitian vitalitas bahasa ini adalah (1) Ibrahim (2011), (2) Ruskan (2011), (3) Majid (2013), (4) Tamrin (2014), (5) Winarti (2014), dan (5) Wibowo (2014). Ibrahim (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan jumlah dan kecepatan gerak menuju kepunahan bahasa-bahasa di dunia dan juga di Indonesia tidak saja merupakan bencana linguistik, tetapi juga informasi tentang sosio-ekonomi yang terkait erat dengan keterpencilan, ketakberdayaan, dan perjuangan kaum minoritas melawan kemiskinan, serta upaya mereka melawan ketertinggalan dari kemajuan dan dominasi bahasa-bahasa berpenutur banyak dan dinamis. Dalam konteks Indonesia, pembiayaan atas kepunahan bahasa-bahasa berpenutur sedikit adalah pengingkaran atas kemajemukan yang merupakan soko guru ke-Indonesiaan.

Dengan judul penelitian “Kajian Bahasa As sebagai Bahasa yang hampir Punah di Distrik Makbon, Sorong, Papua Barat”, Ruskan (2011) menemukan bahwa hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh SIL. Menurut SIL bahasa AS memiliki 230 penutur. Ternyata, dari penelitian Ruskan (2011) penutur bahasa As berjumlah 13 penutur: 4 orang < 25 tahun, 4 orang berusia 25—50 tahun, dan 5 orang berusia > 50 tahun. Dari jumlah penutur itu hanya 1 orang yang aktif berbahasa As. Kepunahan bahasa As itu terjadi, antara lain, bahwa generasi mudanya dalam masyarakat As tidak lagi menggunakan bahasa As, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, generasi muda tidak memahami leksikon bahasa As itu dan bagaimananya dalam berbahasa.

Majid (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Profil Kebahasaan Nelayan Bugis di Tinobu Sulawesi Tenggara: Pola-Pola Penggunaan Bahasa”. Temuan dalam penelitian ini adalah ada tiga bahasa yang terdapat di Tinobu bahasa Bugis (BB), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa Tolaki (BT). Tiga pola penggunaan bahasa nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara, yaitu 1) bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Bugis campur dengan bahasa Indonesia atau BB-BI-BC, 2) bahasa Bugis, bahasa Indonesia, bahasa Tolaki, dan bahasa Bugis campur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki atau BB-BIBT-BC, dan 3) bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki, dan bahasa Indonesia campur dengan bahasa Tolaki, atau BI-BT-BC. BB masih digunakan secara dominan di ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah pekerjaan. Sementara itu bahasa Indonesia dominan digunakan pada ranah jual-beli, ranah pendidikan, dan kantor.

Tamrin (2014) melakukan penelitian tentang vitalitas bahasa pada bahasa Bugis. Dari penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah” ditemukan bahwa orang Bugis di Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasanya dalam ranah keluarga

baik ditinjau dari kategori umum, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah adalah loyalitas, kesadaran, adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), kebanggaan bahasa, umur, dan pekerjaan.

Winarti (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tiga karakteristik responden penggunaan bahasa di Desa Bahonsuai dikategorikan stabil dan mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Karakteristik tersebut yaitu (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) jenjang usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan.

Wibowo (2014) juga melakukan penelitian tentang vitalitas bahasa Enggano dengan judul "Vitalitas Bahasa Enggano di Pulau Enggano". Dalam penelitian tersebut, dilaporkan bahwa saat ini bahasa Enggano di Pulau Enggano mengalami kemunduran (*eroding*). Dari keseluruhan jumlah penduduk Pulau Enggano, 2.406 jiwa, jumlah penutur bahasa Enggano hanya 59,19% (1.424 jiwa). Penutur bahasa Enggano umumnya dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur asli bahasa Enggano cenderung menggunakan bahasa Enggano sebagai media komunikasi intrasuku saja. Penggunaannya secara penuh hanya ditemukan pada acara ritual adat.

METODE

Dalam penelitian vitalitas bahasa Duanu ini digunakan metode kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dengan metode ini mencakup observasi langsung, survei, wawancara, dan perekaman. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk grafik dan uraian. Temuan yang berupa angka-angka tersebut diinterpretasikan dan dihubungkan dengan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan secara kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Duanu di Desa Tagaraja Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Karena jumlahnya yang sangat besar, diambil sampel dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) sejumlah 35 orang yang meliputi penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, yang menetap di daerah tersebut.

Data primer berupa tanggapan responden dalam menyikapi kondisi kebahasaan di wilayahnya dikumpulkan langsung dari responden melalui (instrumen) kuesioner. Teknik yang dipakai adalah studi pustaka, pengamatan, dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Selain data primer, data diambil juga dari data sekunder yang dikumpulkan melalui sumber kedua berupa situasi geografis, demografis, historis, sosial politis, dan budaya komunitas Duanu.

Dalam penelitian ini, kesembilan faktor yang digunakan untuk menilai vitalitas suatu bahasa menurut Badan Bahasa diterjemahkan ke dalam sepuluh indikator vitalitas. Indikator tersebut yaitu 1) indikator jumlah penutur, 2) indikator kontak bahasa, 3) indikator bilingualisme, 4) indikator posisi dominan masyarakat penutur, 5) indikator ranah penggunaan bahasa, 6) indikator sikap bahasa, 7) indikator regulasi, 8) indikator pembelajaran, 9) indikator dokumentasi, dan 10) indikator tantangan baru. Kesepuluh indikator vitalitas tersebut dijabarkan ke dalam sembilan puluh pertanyaan dalam kuesioner yang

telah disiapkan.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengeditan, pengodean, dan pemrosesan data. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan data terakhir berupa pemrosesan data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria vitalitas bahasa komunitas Duanu di Indragiri Hilir berdasarkan deskripsi karakteristik responden dengan rerata setiap item dan indeks.

Penyajian data dilakukan dengan menampilkan jawaban responden per item pertanyaan, mencari persentase jawaban “ya” dan “tidak”, mencari persentase kumulatif, dan terakhir menjumlahkan indeks kumulatif dan dibagi dengan jumlah pertanyaan dalam satu indikator tersebut. Terakhir, penyajian data dibuat dalam bentuk grafik dengan tujuan agar data lebih mudah dibaca untuk penginterpretasian data.

Kriteria vitalitas bahasa dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dipakai oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Nugroho, (2016, hlm.8). Kriteria vitalitas bahasa itu diukur berdasarkan nilai rerata, yaitu

- sangat terancam (0,0–0,2);
- terancam (0,21–0,4);
- mengalami kemunduran (0,41–0,6);
- stabil tetapi perlu dirawat (0,61–0,8);
- aman (0,81–1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kedatangan ke lokasi penelitian, peneliti menyebarkan seratus angket kepada komunitas Duanu di Desa Tagaraja. Akan tetapi, setelah empat kali kedatangan ke lokasi penelitian, angket yang kembali kepada peneliti hanya berjumlah 35 angket. Dengan jumlah angket yang kurang dari 50% total keseluruhan tersebut, tetap dilakukan pengolahan data. Setelah dilakukan pengolahan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Indikator Jumlah Penutur

Indikator pertama dalam penelitian ini adalah jumlah penutur, yaitu jumlah penutur asli bahasa Duanu di Desa Tagaraja. Hanya dua pernyataan yang berhubungan dengan indikator tersebut. Tanggapan yang diberikan oleh responden untuk pernyataan 11 sebanyak 12 orang (34,29%) responden menjawab “ya” dan 23 orang (65,71%) menjawab “tidak”. Tanggapan responden terhadap pernyataan nomor 74 tidak berbeda jauh dengan pernyataan nomor 11, yaitu 13 orang (37,14%) responden menjawab “ya” dan 22 orang (62,86%) menjawab “tidak”. Secara ringkas, tanggapan tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 1.

Diagram 1
Indikator dan Indeks Total Jumlah Penutur

Indeks kumulatif dari indikator dari jumlah penutur adalah 0,36. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi jumlah penutur bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “terancam”. Artinya, menurut Grimes (2001) bahwa semua penutur bahasa tersebut `berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah itu lagi.

Rendahnya jumlah penutur bahasa Duanu di Desa Tagaraja disebabkan oleh heterogenitas masyarakat yang tinggi. Jumlah warga yang bersuku Duanu hanya 2,27% (314 orang) dari seluruh jumlah penduduk (13.840 orang). Tingginya potensi daerah ini menyebabkan tingginya mobilitas warga yang datang dan pergi ke dan dari daerah ini pula.

Indikator Kontak Bahasa

Indikator kedua adalah kontak bahasa, yaitu hubungan atau interaksi penutur bahasa Duanu dengan penutur bahasa lain terhadap bahasa yang ada di sekitar daerah tersebut. Ada tujuh pernyataan yang terkait dengan indikator ini. Dari kuesioner yang disebarkan kepada responden diperoleh tanggapan sebagai berikut. Untuk pernyataan nomor 1, sebanyak 23 orang (65,71%) responden menanggapi “ya” dan 12 orang (34,29%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 26, sebanyak 20 orang (57,14%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 15 orang (42,86%). Pernyataan nomor 33 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 15 orang (42,86%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 20 orang (57,14%). Pernyataan nomor 35 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 34 orang (97,14%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 1 orang (2,86%). Pernyataan nomor 37 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 26 orang (74,29%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 9 orang (25,71%). Pernyataan nomor 78 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 19 orang (54,29%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 16 orang (45,71%). Pernyataan nomor 84 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 29 orang (82,86%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 6 orang (17,14%). Tanggapan responden tersebut secara ringkas dapat dilihat pada diagram nomor 2 berikut.

Diagram 2
Indikator dan Indeks Total Kontak Bahasa

Perbedaan pendapat tentang jarak terjadi karena setiap responden memiliki cara pandang tersendiri dalam menilai jarak. Anggapan dekat disebabkan oleh akses menuju kota sudah bagus dan lancar. Kepergian masyarakat suku Duanu ke luar daerah disebabkan oleh urusan pekerjaan, perdagangan, pendidikan (bersekolah), dan keluarga, sedangkan kedatangan masyarakat dari suku lain ke daerah ini disebabkan oleh urusan perdagangan, pendidikan (menjadi pengajar atau guru), dan petugas pemerintahan.

Indeks kumulatif dari indikator kontak bahasa adalah 0,68 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari indikator kontak bahasa, bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk dalam kategori “stabil tetapi perlu dirawat”. Artinya, menurut Grimes (2001) bahwa generasi muda mengenali dan menggunakan bahasa tersebut, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya, maka statusnya akan terancam punah.

Golongan yang masih memakai bahasa ini adalah golongan tua berusia 50 tahun ke atas. Anak-anak (generasi muda) tidak lagi menggunakan bahasa ini karena orang tua cenderung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak dengan alasan agar lebih mudah dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Indikator Bilingualitas

Indikator ketiga adalah bilingualitas, yaitu penggunaan bahasa daerah ini dan bahasa lain baik oleh penutur sendiri maupun oleh keluarganya. Kemungkinan bilingualitas sangat besar terjadi dalam masyarakat multikultural. Ada lima belas pernyataan yang berhubungan dengan indikator ini. Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 3 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 33 orang (94,29%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 2 orang (5,71%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 23, sebanyak 17 orang (48,57%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 18 orang (51,43%). Pernyataan nomor 27 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 15 orang (42,86%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 20 orang (57,14%). Pernyataan nomor 32 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 30 orang (85,71%) dan

ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 5 orang (14,29%). Pernyataan nomor 36 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 22 orang (62,86%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 13 orang (37,14%). Pernyataan nomor 44 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 23 orang (65,71%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 12 orang (34,29%). Pernyataan nomor 48 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 10 orang (28,57%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Untuk pernyataan nomor 50, sebanyak 25 orang (71,43%) responden menanggapi “ya” dan 10 orang (28,57%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 52, sebanyak 5 orang (14,29%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 30 orang (85,71%). Pernyataan nomor 54 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 28 orang (80,00%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 7 orang (20,00%). Pernyataan nomor 59 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 27 orang (77,14%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 8 orang (22,86%). Pernyataan nomor 77 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 27 orang (77,14%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 8 orang (22,86%). Pernyataan nomor 80 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 20 orang (57,14%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 15 orang (42,86%). Pernyataan nomor 88 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 23 orang (65,71%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 12 orang (34,29%), dan responden yang menanggapi “ya”. Untuk pernyataan nomor 89, sebanyak 7 orang (20,00%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 28 orang (80,00%). Diagram nomor 3 berikut dapat menggambarkan tanggapan responden tersebut secara ringkas.

Diagram 3
Indikator dan Indeks Total Bilingualitas

Responden yang menanggapi tidak menguasai bahasa asing dan bahasa Indonesia adalah masyarakat suku Duanu yang sudah berumur di atas 50 tahun, jarang berinteraksi dengan masyarakat suku lain, dan tidak mengenyam pendidikan. Responden yang memberi tanggapan menguasai bahasa asing adalah para pedagang yang sering berdagang ke Singapura dan Malaysia. Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Inggris. Hanya tiga orang orang yang tidak menetap

di lingkungan yang menggunakan bahasa Duanu. Mereka menetap di daerah-daerah sekitar Desa Tagaraja seperti Pulau Burung, Pelangiran, dan Tembilahan. Mereka bolak-balik ke Desa Tagaraja untuk berdagang, bertugas sebagai pegawai pemerintah, dan hanya sekadar berkunjung. Tidak banyak responden menyatakan bahwa penutur bahasa Duanu menggunakan bahasa daerah ini dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada para responden, diketahui bahwa bahasa daerah lain yang dikuasai masyarakat Duanu adalah bahasa Melayu. Responden yang menguasai bahasa daerah lain, hanya sebagian kecil mampu berbahasa daerah ini dengan baik.

Indeks kumulatif dari indikator bilingualitas adalah 0,59. Dengan demikian, disimpulkan bahwa bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “mengalami kemunduran”. Artinya, menurut Grimes (2001) bahwa bahasa tersebut sebagian penuturnya terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini.

Indikator Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Indikator keempat adalah posisi dominan masyarakat penutur. Hal ini terkait dengan peran suku Duanu dalam berbagai bidang kehidupan. Ada empat pernyataan yang terkait dengan indikator tersebut. Pernyataan nomor 5 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 14 orang (40,00%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 21 orang (60,00%). Pernyataan nomor 12 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 15 orang (42,86%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 20 orang (57,14%). Pernyataan nomor 41 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 13 orang (37,14%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 22 orang (62,86%), dan responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 83, sebanyak 20 orang (57,14%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 15 orang (42,86%). Secara ringkas tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 4 berikut.

Diagram 4
Indikator dan Indeks Total Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Indeks kumulatif dari indikator posisi dominan masyarakat penutur adalah 0,44. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dari indikator posisi dominan masyarakat penutur, bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “mengalami kemunduran”.

Melihat kondisi bahasa Duanu yang sudah mengalami kemunduran masyarakat harus waspada karena sudah terjadi pergeseran bahasa akibat kontak bahasa dengan masyarakat bahasa lain dan kurangnya dominasi bahasa ini dalam segala bidang di daerah ini.

Indikator Ranah Penggunaan Bahasa

Indikator kelima adalah ranah penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa Duanu pada kegiatan komunikasi baik lisan maupun tulisan di berbagai situasi dan tempat. Ada empat belas pernyataan yang berhubungan dengan indikator tersebut. Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 6 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 10 orang (28,57%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 25 orang (71,43%). Untuk pernyataan nomor 13, tidak ada responden (0%) yang menanggapi “ya” dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Pernyataan nomor 18 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 6 orang (17,14%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 29 orang (82,86%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 24, tidak ada (0%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Pernyataan nomor 28 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 35 orang (100%), sedangkan yang ditanggapi dengan “tidak” tidak ada (0%). Pernyataan nomor 51 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 10 orang (28,57%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Pernyataan nomor 58 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 5 orang (14,29%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 30 orang (85,71%). Pernyataan nomor 60 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 10 orang (28,57%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Untuk pernyataan nomor 62, sebanyak 5 orang (14,29%) responden menanggapi “ya” dan 30 orang (85,71%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 66, sebanyak 1 orang (2,86%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 34 orang (97,14%). Pernyataan nomor 70 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 3 orang (8,57%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 32 orang (91,43%). Pernyataan nomor 79 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 5 orang (14,29%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 30 orang (85,71%). Pernyataan nomor 82 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 12 orang (34,29%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 23 orang (65,71%). Tidak satu pun (0%) responden menanggapi pernyataan nomor 90 dengan “ya”, sebaliknya sebanyak 35 orang (100%) menanggapi pernyataan ini dengan “tidak”. Penggambaran tanggapan responden tersebut secara ringkas dapat dilihat pada diagram nomor 5 berikut.

Diagram 5
Indikator dan Indeks Total Ranah Penggunaan Bahasa

Indeks kumulatif dari indikator ranah penggunaan bahasa adalah 0,28. Dengan demikian, disimpulkan bahwa bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “terancam”.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa Duanu di Desa Tagaraja secara lisan sudah terbatas. Hanya sebagian anggota masyarakat yang memakai bahasa ini. Di lingkungan keluarga pun sebagian besar orang tua berbicara dengan anak-anak mereka memakai bahasa Indonesia. Pada ranah di luar rumah sangat jarang ditemukan penggunaan bahasa Duanu, seperti di kantor kelurahan, pusat kesehatan, dan pelaksanaan ibadah. Hal ini disebabkan oleh mayoritas petugas di Desa Tagaraja bukan berasal dari suku Duanu. Pada semua tempat selalu “menghadirkan” masyarakat suku lain sehingga penggunaan bahasa Duanu bergeser ke bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Pergeseran ini terjadi karena masyarakat Duanu beradaptasi dengan masyarakat pendatang. Bahasa Duanu tidak digunakan pada ranah bahasa tulis, misalnya surat-menyurat, perjanjian sewa-menyewa dan jual beli, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Duanu merupakan masyarakat tradisional yang sebelumnya tergolong suku terasing yang hidup di laut.

Indikator Sikap Bahasa

Indikator keenam adalah sikap bahasa, yaitu sikap penutur bahasa Duanu terhadap bahasanya sendiri. Ada sebelas pernyataan yang berhubungan dengan indikator tersebut. Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 10 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 20 orang (57,14%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 15 orang (42,86%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 14, sebanyak 30 orang (85,71%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 5 orang (14,29%). Pernyataan nomor 19 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 27 orang (77,14%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 8 orang (22,86%). Pernyataan nomor 30 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 33 orang (94,29%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 2 orang (5,71%).

Pernyataan nomor 40 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 14 orang (40,00%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 21 orang (60,00%). Pernyataan nomor 55 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 19 orang (54,29%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 16 orang (45,71%). Pernyataan nomor 61 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 17 orang (48,57%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 18 orang (51,43%). Untuk pernyataan nomor 65, sebanyak 26 orang (74,29%) responden menanggapi “ya” dan 9 orang (25,71%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 67, sebanyak 25 orang (71,43%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 10 orang (28,57%). Pernyataan nomor 73 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 25 orang (71,43%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 10 orang (28,57%). Pernyataan nomor 81 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 24 orang (68,57%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 11 orang (31,43%). Secara ringkas tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 6 berikut.

Diagram 6
Indikator dan Indeks Total Sikap Bahasa

Indeks kumulatif dari indikator sikap bahasa dalam penelitian ini adalah 0,68 (stabil tetapi perlu dirawat). Kebanggaan terhadap bahasa daerah sangat rendah di Desa Tagaraja. Hal ini berarti masyarakat tidak memiliki sikap positif terhadap bahasa Duanu. Padahal, kebanggaan berbahasa merupakan salah satu indikator sikap berbahasa. Pemerintah setempat tidak pernah melakukan upaya pemertahanan bahasa Duanu di desa ini. Kegiatan-kegiatan yang bersifat adat dari suku Duanu tidak pernah dilakukan di daerah ini. Sekalipun diadakan acara adat, tetapi tidak diadakan di desa ini. Hal ini disebabkan oleh jumlah penutur bahasa Duanu yang sedikit di desa ini. Hanya beberapa orang yang menanggapi bahwa bahasa daerah ini bermanfaat bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh perasaan malu berbahasa Duanu dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat suku lain. Oleh karena itu, untuk menghindari perasaan itu, mereka memakai bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari indikator sikap bahasa penutur bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.

Indikator Regulasi

Indikator ketujuh adaah regulasi hal ini terkait dengan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan, baik dari pemerintah, masyarakat mauun dari hukum adat terhadap penggunaan bahasa Duanu. Ada dua belas pernyataan yang berhubungan dengan indikator tersebut. Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 7 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 8 orang (22,86%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 27 orang (77,14%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 8, sebanyak 7 orang (20,00%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 28 orang (80,00%). Pernyataan nomor 15 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 29 orang (82,86%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 6 orang (17,14%). Pernyataan nomor 16 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 7 orang (20,00%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 28 orang (80,00%). Pernyataan nomor 20 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 13 orang (37,14%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 22 orang (62,86%). Pernyataan nomor 34 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 17 orang (48,57%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 18 orang (51,43%). Untuk pernyataan nomor 45, sebanyak 6 orang (%) responden menanggapi “ya” dan 29 orang (82,86%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 49, sebanyak 7 orang (20,00%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 28 orang (80,00%). Pernyataan nomor 68 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 6 orang (17,14%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 29 orang (82,86%). Pernyataan nomor 76 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 4 orang (11,43%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 31 orang (88,57%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 85, sebanyak 6 orang (17,14%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 29 orang (82,86%). Tidak ada (0%) responden yang menanggapi pernyataan nomor 87 dengan “ya”, sedangkan yang menanggapi pernyataan tersebut dengan “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Secara ringkas tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 6 berikut.

Diagram 7
Indikator dan Indeks Total Regulasi

Rendahnya tanggapan atas tidak adanya pengucilan terhadap anggota komunitas yang tidak menggunakan bahasa daerah menandai bahwa suku Duanu cukup terbuka dan demokratis. Dengan bahasa ini juga mereka mewarisi pengetahuan, kearifan, dan hukum adat dari para pendahulunya. Selain itu, mereka juga merasa lebih berbudaya dan beradab dengan beberapa tradisi dan seni yang menggunakan bahasa daerah. Anjuran pemakaian bahasa daerah dari pemerintah, dari informasi tambahan yang diperoleh melalui wawancara, dilakukan secara nonformal dan hanya sebatas percakapan lisan. Itu pun disampaikan lewat lembaga adat sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Tanggapan “ya” atas pernyataan nomor 76 yang sebesar 11,43% terjadi karena perbedaan persepsi dalam mendefinisikan pernyataan “dibenci banyak orang”. Pernyataan tertulis atau lisan yang mewajibkan penggunaan bahasa daerah ini dalam layanan publik pada hari tertentu tidak ada. Oleh karena itu, wajar saja kalau semua responden menanggapi pernyataan nomor 87 dengan jawaban “tidak”.

Karena indeks kumulatif indikator regulasi sebesar 0,26, maka dapat disimpulkan bahwa dari indikator regulasi bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “terancam”. Hal ini berarti diperlukan tindak lanjut dari tokoh adat dan pemimpin pemerintahan untuk mengupayakan adanya regulasi yang melindungi eksistensi dan kelangsungan hidup bahasa daerah. Setidaknya-tidaknya regulasi di tingkat desa yang dipelopori oleh tokoh adat dan pemimpin pemerintah desa. Sebagaimana peraturan daerah yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang penggunaan bahasa daerah.

Indikator Pembelajaran

Indikator kedelapan adalah pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan terhadap bahasa ini, baik yang terjadi di sekolah, masyarakat, maupun keluarga penutur bahasa. Pembelajaran bahasa di lingkungan keluarga merupakan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Ada sembilan pernyataan yang berhubungan dengan indikator ini. Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 9 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 7 orang (20,00%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 28 orang (80,00%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 21, sebanyak 10 orang (28,57%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Pernyataan nomor 38 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 12 orang (34,29%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 23 orang (65,71%). Pernyataan nomor 42 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 10 orang (28,57%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Tidak satu pun (0%) responden menanggapi pernyataan nomor 46 dengan “ya”, sedangkan yang menanggapi “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Pernyataan nomor 57 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 11 orang (31,43%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 24 orang (68,57%). Untuk pernyataan nomor 63, sebanyak 2 orang (5,71%) responden menanggapi “ya” dan 33 orang (94,29%) menanggapi “tidak”. Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 75, sebanyak 13 orang (37,14%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 22 orang (62,68%). Untuk pernyataan nomor 86, tidak satu pun

(0%) responden yang menanggapi pernyataan tersebut dengan “ya”, sedangkan yang menanggapi pernyataan tersebut dengan “tidak” semua responden (100%) dalam penelitian ini. Secara ringkas tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 8 berikut.

Diagram 8
Indikator dan Indeks Total Pembelajaran

Indek kumulatif dari indikator pembelajaran bahasa Duanu dalam penelitian ini adalah 0,21. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dari indikator pembelajaran bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “terancam”.

Dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua Duanu, mereka sangat jarang menegur anak-anaknya apabila ada kesalahan dalam penggunaan bahasa Duanu. Mereka sering membiarkannya dengan alasan mereka akan memahami sendiri. Dalam hal pewarisan, mereka hanya melakukannya secara alami seperti halnya pemerolehan bahasa pertama seorang anak. Anak-anak mereka, sulit belajar dan dapat berkomunikasi menggunakan bahas Duanu karena orang tua mereka sangat jarang menggunakan bahasa ini. Hal ini diperparah dengan tidak adanya aksara yang mereka miliki dan tidak adanya pembelajaran di sekolah-sekolah secara formal di desa mereka.

Indikator Pendokumentasian

Indikator kesembilan adalah pendokumentasian bahasa Duanu yang telah dilakukan, baik oleh pihak internal (masyarakat suku Duanu) maupun pihak eksternal (perguruan tinggi, lembaga pemerintah, organisasi massa, atau lainnya). Pendokumentasian dapat berupa penyusunan tata bahasa, struktur bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis), kamus, dan lainnya. Ada delapan pernyataan yang berhubungan dengan indikator tersebut, yaitu “tata bahasa daerah ini telah disusun” (pernyataan nomor 2), “dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah” (pernyataan nomor 22), “dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku” (pernyataan nomor 25), “dokumentasi tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu” (pernyataan nomor 39), “dapat ditemukan juga dokumentasi berupa rekaman audio”

(pernyataan nomor 43), :sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini” (pernyataan nomor 56), “kamus bahasa daerah ini telah disusun” (pernyataan nomor 69), dan “bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik” (pernyataan nomor 72). Penggambaran tanggapan responden tersebut secara ringkas dapat dilihat pada diagram nomor 9 berikut.

Diagram 9
Indikator dan Indeks Total Dokumentasi

Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 2 tidak ada responden (0%) yang menanggapi “ya”, sedangkan responden yang menanggapi “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 22, sebanyak 6 orang (17,14%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 29 orang (82,86%). Pernyataan nomor 25 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 4 orang (11,43%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 31 orang (88,57%). Pernyataan nomor 39 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 2 orang (5,71%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 33 orang (94,29%). Tidak ada (0%) responden yang menanggapi “ya” pernyataan nomor 43, sedangkan yang menanggapi “tidak” pernyataan ini sebanyak 35 orang (100%), Pernyataan nomor 56 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 4 orang (11,43%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 31 orang (88,57%). Pernyataan nomor 69 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 2 orang (5,71%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 33 orang (94,29%). Untuk pernyataan nomor 72, sebanyak 1 orang (2,86%) responden menanggapi “ya” dan 34 orang (97,14%) menanggapi “tidak”.

Indeks kumulatif dari indikator dokumentasi bahasa Duanu adalah 0,07. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dari indikator dokumentasi bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “sangat terancam”. Dokumentasi terhadap bahasa Duanu sampai saat ini sangat jarang. Dokumentasi hanya sebatas sejarah dan budaya suku Duanu yang dilakukan oleh berbagai pihak bekerja sama dengan anggota masyarakat. Itu pun tanpa membicarakan bahasa suku tersebut.

Indikator Tantangan Baru

Indikator kesepuluh penelitian ini adalah tantangan baru. Tantangan baru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah ini dalam hubungan dengan kemajuan teknologi. Ada delapan pernyataan yang terkait dengan indikator tersebut, yaitu pernyataan nomor 4, 17, 29, 31, 47, 53, 64, dan 71. Pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut. “Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern”, “bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet”, “saya dapat menggunakan komputer untuk menuliskan bahasa daerah ini tanpa kendala teknis”, “sistem aksara bahasa daerah ini telah dimasukkan dalam *unicode*”, “banyak kosakata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini”, “kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman”, “bahasa daerah ini banyak digunakan dalam dunia maya (siber), dan “banyak orang yang bisa diajak berkomunikasi dengan bahasa daerah ini di internet”. Secara ringkas tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada diagram nomor 10 berikut.

Diagram 10
Indikator dan Indeks Total Tantangan Baru

Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden sebagai berikut. Pernyataan nomor 4 ditanggapi “ya” oleh responden sebanyak 10 orang (28,57%) dan ditanggapi “tidak” oleh responden sebanyak 25 orang (71,43%). Responden yang menanggapi “ya”, untuk pernyataan nomor 17, tidak ada (0%) dan yang menanggapi “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Pernyataan nomor 29 ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 8 orang (22,86%) dan ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 27 orang (77,14%). Semua (100%) responden dalam penelitian ini menanggapi “tidak” pernyataan nomor 31 dan sebaliknya yang menanggapi dengan “ya” tidak ada (0%). Pernyataan nomor 47 yang ditanggapi oleh responden dengan “ya” sebanyak 10 orang (28,57%) dan yang ditanggapi dengan “tidak” sebanyak 25 orang (71,43%). Pernyataan nomor 53 ditanggapi dengan “ya” oleh responden sebanyak 6 orang (17,14%) dan ditanggapi “tidak” sebanyak 29 orang (82,86%). Untuk pernyataan nomor 64, tidak satu pun (0%) responden menanggapi pernyataan tersebut dengan “ya”. Justru sebaliknya responden yang menanggapi pernyataan tersebut dengan “tidak” sebanyak 35 orang (100%). Terakhir, pernyataan nomor 71, sebanyak 2 orang (5,71%) responden menanggapi “ya” dan 33 orang (94,29%) menanggapi “tidak”.

Pada dasarnya, diskusi tentang ilmu pengetahuan modern dapat dilakukan dengan bahasa apa pun. Hal ini berhubungan erat dengan siapa yang diajak berdiskusi. Begitu pula bahasa yang digunakan komunitas Duanu di Desa Tagaraja. Jika diskusi tersebut dilakukan sesama komunitas Duanu, mereka memakai bahasa Duanu. Misalnya, seorang anggota komunitas yang telah mengenyam pendidikan atau pelatihan akan berbagi ilmu dengan para anggotanya dengan menggunakan bahasa Duanu. Akan tetapi, jika diskusi itu dihadiri oleh pihak luar (misalnya, petugas pemerintah kecamatan atau kabupaten), masyarakat Duanu cenderung memakai bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Indeks kumulatif dari indikator tantangan baru ini adalah 0,13. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator tantangan baru bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk kategori “sangat terancam”. Artinya, semua penuturnya berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal bahasa ini, tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi. Hasil ini tentu saja harus disikapi dengan tindak lanjut berupa upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa Duanu di Desa Tagaraja.

Rekapitulasi Per Indikator dan Indeks Total

Berdasarkan uraian setiap indikator tersebut dapat direkapitulasi rata-rata indeks vitalitas bahasa Duanu di Desa Tagaraja seperti pada grafik berikut.

Dari rekapitulasi tersebut dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

- Indikator pertama tentang jumlah penutur. Ada dua pernyataan yang mengarah pada jumlah penutur dengan indeks kumulatif 0,36 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator kedua adalah tentang kontak bahasa dengan indeks kumulatif 0,68 berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.
- Indikator ketiga adalah bilingualitas dengan indeks 0,36 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator keempat adalah posisi dominan masyarakat penutur dengan indeks kumulatif 0,44 berada pada kategori “mengalami kemunduran”.
- Indikator kelima adalah ranah penggunaan bahasa dengan indeks 0,28 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator keenam adalah sikap bahasa dengan indeks 0,52 berada pada kategori “mengalami kemunduran”.
- Indikator ketujuh adalah regulasi dengan indeks 0,26 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator kedelapan adalah pembelajaran dengan indeks 0,21 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator kesembilan adalah dokumentasi dengan indeks 0,22 berada pada kategori “terancam”.
- Indikator kesepuluh adalah tantangan baru dengan indeks 0,13 berada pada kategori “sangat terancam”.

Secara keseluruhan, total indeks yang diperoleh dari penjumlahan masing-masing indeks kumulatif per indikator adalah 0,35 yang menandai bahwa bahasa Duanu di Desa Tagaraja termasuk dalam kategori “terancam”. Kategori ini bermakna bahwa semua penutur bahasa Duanu di Desa Tagaraja berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah itu lagi.

Diagram 11
Rekapitulasi Per Indikator dan Indeks Total

SIMPULAN

Berdasarkan total indeks yang diperoleh dari penjumlahan masing-masing indeks kumulatif per indikator secara keseluruhan (0,35), maka bahasa pada komunitas Duanu di Desa Tagaraja berpotensi untuk punah. Status ini diambil dari jumlah rerata total indeks tersebut yang berada pada kategori “terancam”. Yang berarti bahwa semua penutur bahasa Duanu di Desa tersebut berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah itu lagi (terancam punah)

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A. (2009). Potensi Kepunahan Bahasa pada Komunitas Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Universitas Sumatera Utara, Volume V N*, 45–55. Retrieved from [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17544/log-apr2009-5\(7\).pdf?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17544/log-apr2009-5(7).pdf?sequence=1)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grimes, B. F. (2001). *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah* (PELBA Edis). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Harimansyah, G. (2016). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics* (Second Edi). Sydney: Pearson Education.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. In *Linguistik Indonesia* (Februari 2, pp. 35–52). Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia ISSN: 0215-4846. Retrieved from <http://www.lingusitik-indonesia.org/images/files/03-Gufran>
- Lukman, M. (2012). *Vitalitas Bahasa: Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*

- (Cetakan I). Makassar: de La Macca.
- Majid, D. dkk. (2015). Profil Kebahasaan Nelayan Bugis di Tinobu Sulawesi Tenggara: Pola-Pola Penggunaan Bahasa. *Jurnal Kandai Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Volume 11*, 176–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v11i2.225>
- Nugroho, M. dan D. P. (2016). *Vitalitas Bahasa Kahayaan*. Jakarta.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolingusitik*. Bandung: Angkasa.
- Riswara, Y. (2013). *Peta dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Komunitas Adat Terpencil di Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Ruskan, Abdul Gafar. (2011) Kajian Bahasa As sebagai Bahasa yang hampir Punah di Distrik Makbon, Sorong, Papua Barat. *Jurnal Saweri Gading Volume 17 Nomor 1 April 2011* hlm. 1–10
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik* (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamrin (2014). Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Tanah Rantau Sulawesi Tengah. *Jurnal Saweri Gading Volume 20 Nomor 3 Desember 2014* hlm. 403–412
- Wibowo, S. F. (2014). Vitalitas Bahasa Enggano di Pulau Enggano. *Jurnal Ranah Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Volume 3 N*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v3i1.6>
- Winarti, S. (2014). *Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://www.google.co.id/search?q=winarti+tahun+2014+Vitalitas+Bahasa+Bahonsuai+di+Desa+Bahonsuai%2C+Provinsi+Sulawesi+Tengah&oq=winarti+tahun+2014+Vitalitas+Bahasa+Bahonsuai+di+Desa+Bahonsuai%2C+Provinsi+Sulawesi+Tengah&aqs=chrome..69i57.20198j0j9&source>